

KERAJAAN ALLAH: ANTARA REALITAS KINI DAN KEPENUHAN ESKATOLOGIS

Pheter Simangunsong, Rencan Carisma Marbun

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru
s.pheter@yahoo.co.id, rencaris72@gmail.com

ABSTRACT

This paper offers a comprehensive examination of the concept of the Kingdom of God within Christianity, emphasizing it as the central message of Jesus Christ's ministry. The Kingdom of God is not just a physical domain, but rather the divine sovereignty of God, manifested among humanity through love, justice, and truth. Through Jesus' teachings and parables, the Kingdom is presented as both a present reality and an eschatological hope that is yet to be fully realized. The analysis explores the theological, spiritual, social, and moral aspects of the Kingdom of God, as presented in both the Old and New Testaments. It also examines how Christians are called to live as citizens of God's Kingdom, bringing transformation and renewal to the world. This paper asserts that the Kingdom of God serves as both a present vocation for believers and the ultimate hope for future restoration.

Keywords: Kingdom of God, Jesus Christ, Justice, Love, Transformation, Eschatology, Gospel, God's Reign atau Divine Reign, Citizens of the Kingdom, Old Testament, New Testament

ABSTRAK

Tulisan ini mengulas secara mendalam tentang konsep Kerajaan Allah dalam kekristenan sebagai inti dari pewartaan Yesus Kristus. Kerajaan Allah bukan sekadar wilayah fisik, tetapi merupakan pemerintahan Allah yang hadir di tengah-tengah manusia melalui kasih, keadilan, dan kebenaran. Melalui ajaran dan perumpamaan Yesus, Kerajaan ini dinyatakan sebagai realitas yang sudah hadir namun juga mengandung dimensi eskatologis yang akan digenapi kelak. Kajian ini mencakup analisis teologis, spiritual, sosial, dan moral terkait konsep Kerajaan Allah sebagaimana diungkapkan dalam tradisi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta menyoroti panggilan umat Kristen untuk menghayati identitas mereka sebagai warga Kerajaan Allah yang berperan dalam mewujudkan transformasi dan pembaruan dalam kehidupan dunia. Artikel ini menegaskan bahwa Kerajaan Allah adalah panggilan hidup yang nyata bagi setiap orang percaya, sekaligus pengharapan akan pemulihan sempurna di masa depan.

Kata Kunci: Kerajaan Allah, Yesus Kristus, keadilan, kasih, transformasi, eskatologi, Injil, pemerintahan Allah, warga Kerajaan, Perjanjian Lama, Perjanjian Baru.

I. PENDAHULUAN

Konsep Kerajaan Allah merupakan salah satu ajaran utama dalam agama Kristen dan menjadi pusat dari pengajaran Yesus Kristus selama pelayanan-Nya di dunia.¹ Tidak ada tema lain yang lebih menarik untuk dibahas dan diperdebatkan selain tema Kerajaan Allah. Melalui berbagai perumpamaan dan khotbah, Yesus secara konsisten menggambarkan Kerajaan Allah sebagai suatu realitas yang telah hadir di tengah-tengah umat manusia, namun sekaligus sebagai harapan eskatologis yang akan mencapai kepenuhannya pada akhir zaman.

Pemahaman tentang Kerajaan Allah memiliki implikasi yang mendalam bagi kehidupan beriman umat Kristen. Kerajaan ini bukan hanya sekadar wilayah atau pemerintahan fisik, tetapi merupakan pemerintahan Allah yang berdaulat atas dunia dan kehidupan manusia.² Dalam kehidupan sehari-hari, umat Kristen dipanggil untuk mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui tindakan nyata yang mencerminkan kasih, keadilan, dan perdamaian, serta hidup selaras dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, memahami konsep ini tidak hanya penting secara teologis, tetapi juga berdampak langsung pada bagaimana seorang Kristen menjalani imannya di tengah dunia.

Tulisan ini akan mengkaji secara lebih mendalam signifikansi konsep Kerajaan Allah, menyoroti bagaimana ajaran Yesus menempatkan Kerajaan tersebut sebagai pusat pewartaan-Nya, serta menjelaskan

¹ George E. Ladd, *Injil Kerajaan*, (Malang: Gandum Mas, 1994), 7.

² John Drane, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Theologis*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2012), 128.

bagaimana pemahaman yang tepat mengenai Kerajaan Allah dapat membentuk pola hidup orang percaya yang selaras dengan kehendak Allah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif teologis dengan pendekatan hermeneutika biblika. Fokus utama kajian ini adalah analisis konseptual dan tematis terhadap gagasan Kerajaan Allah sebagaimana diungkapkan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dengan menelusuri keterkaitannya dengan konsep keadilan, kasih, transformasi, dan eskatologi dalam narasi Alkitab.

Sumber data utama berupa teks-teks Alkitabiah, yang dianalisis menggunakan metode eksposisi naratif dan teologis. Penulis memanfaatkan karya-karya teologi sistematika, tafsir Alkitab, dan literatur kontemporer tentang eklesiologi dan missiologi sebagai data sekunder untuk memperkaya pemahaman akan konteks historis, sosial, dan teologis dari tema-tema yang dibahas.

Analisis dilakukan secara tematis dan sintesis, dengan memerhatikan dinamika antara pewartaan Injil, pengajaran Yesus Kristus, dan pengharapan akan pemerintahan Allah yang tergenapi dalam warga Kerajaan. Pendekatan ini menyediakan landasan untuk merumuskan pemahaman teologis yang komprehensif dan transformatif mengenai peran gereja dalam mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam konteks kehidupan dunia saat ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kerajaan Allah

Kerajaan Allah dalam ajaran Kristen bukan hanya sekadar tempat atau wilayah tertentu, tetapi lebih dari itu,³ Kerajaan Allah mencerminkan pemerintahan, kuasa, dan kehadiran Allah dalam dunia dan dalam hati manusia. Konsep ini menggambarkan otoritas Allah yang berdaulat atas seluruh ciptaan serta panggilan bagi umat manusia untuk hidup dalam kehendak-Nya.

Yesus Kristus menempatkan Kerajaan Allah sebagai inti dari seluruh pengajaran-Nya, dengan menegaskan bahwa Kerajaan tersebut telah terwujud secara nyata di tengah-tengah umat manusia, namun akan mencapai kepenuhannya secara eskatologis pada masa yang akan datang (Lukas 17:21; Matius 6:10).⁴ Kerajaan Allah bukan semata-mata realitas eskatologis yang akan digenapi pada akhir zaman, melainkan juga merupakan kenyataan yang dapat dialami dalam kehidupan masa kini melalui iman, pertobatan, dan ketaatan kepada kehendak Allah.

Makna Kerajaan Allah sangat luas dan mendalam, mencakup aspek spiritual, sosial, dan moral.⁵ Secara spiritual, Kerajaan Allah hadir ketika seseorang menerima Kristus dan hidup dalam hubungan yang erat dengan-Nya. Dalam dimensi sosial, nilai-nilai Kerajaan Allah seperti kasih, keadilan, dan perdamaian diwujudkan melalui praktik kehidupan bersama yang mencerminkan semangat solidaritas dan tanggung jawab antaranggota masyarakat. Secara moral, Kerajaan Allah mengajak setiap orang percaya untuk hidup sesuai dengan standar kebenaran Allah.

Dengan demikian, memahami Kerajaan Allah bukan hanya sekadar mengenal suatu konsep teologis, namun juga mengalami realitas pemerintahan Allah yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang yang mengakui Kristus sebagai Raja dipanggil untuk menjadi bagian dari Kerajaan-Nya dan mewujudkan kasih serta kebenaran Allah di dunia ini.

Adapun beberapa aspek penting dalam memahami konsep Kerajaan Allah adalah sebagai berikut:

- Pemerintahan Allah:

Kerajaan Allah mengacu pada pemerintahan Allah yang berdaulat atas segala sesuatu. Ini bukanlah kerajaan duniawi yang terbatas oleh wilayah atau batas geografis, melainkan suatu pemerintahan rohani yang mencakup seluruh ciptaan, baik di bumi maupun di surga.⁶ Allah sebagai Raja berkuasa atas alam semesta, sejarah, dan kehidupan manusia, serta memerintah dengan kasih, keadilan, dan kebenaran.

Dalam ajaran Yesus, Kerajaan Allah bukan hanya sebuah konsep abstrak, tetapi suatu realitas yang hadir dan bekerja di dalam dunia. Ketika seseorang menerima pemerintahan Allah dalam hidupnya, ia mengakui bahwa Allah adalah Raja dan memilih untuk hidup dalam ketaatan kepada-Nya. Hal ini berarti menundukkan diri sepenuhnya kepada kehendak dan otoritas-Nya dalam setiap aspek kehidupan—baik dalam pikiran, perkataan, tindakan, maupun dalam hubungan dengan sesama.

³ George E. Ladd, *Injil Kerajaan*, (Malang: Gandum Mas, 1999), 9.

⁴ Stevri Lumintang, *Misiologi Kontemporer*, (Batu: Departemen Literatur PPII, 2006), 103.

⁵ Jimmy Rungkat, *Theologia Politik Yesus*, (Batu: YPPI, 2010), 10.

⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, (Malang: Gandum Mas, 2006), 1526.

Pemerintahan Allah juga membawa transformasi, mengubah hati manusia agar hidup sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan-Nya, seperti kasih, pengampunan, kebenaran, dan keadilan. Dengan demikian, setiap orang percaya dipanggil untuk menghidupi identitasnya sebagai anggota Kerajaan Allah, yang dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan karakter dan kehendak ilahi, serta menjadi saksi hidup atas kedaulatan Allah yang memerintah dengan kasih dan kebenaran.

➤ Kehadiran Allah:

Kerajaan Allah tidak semata-mata merupakan realitas yang akan digenapi di masa depan, tetapi juga sebuah kenyataan yang hadir dan dapat dialami saat ini di tengah-tengah umat manusia. Kehadiran Allah dalam Kerajaan-Nya terwujud melalui Yesus Kristus, yang datang ke dunia untuk menyampaikan serta mewujudkan pemerintahan Allah. Melalui karya pelayanan, pengajaran, penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya, Yesus membawa Kerajaan Allah semakin dekat kepada manusia, serta mengundang setiap individu untuk bertobat dan menerima keselamatan melalui kasih karunia-Nya (Markus 1:15).

Selain melalui Yesus Kristus, keberadaan Kerajaan Allah juga diungkapkan melalui karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya.⁷ Roh Kudus berperan dalam membimbing, menghibur, dan menguatkan setiap orang yang hidup sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian, Kerajaan Allah bukan hanya sesuatu yang dinantikan di akhir zaman, tetapi juga suatu realitas yang dialami sekarang oleh mereka yang percaya dan menyerahkan hidupnya kepada pemerintahan Allah.

Setiap individu yang mengakui Kristus sebagai Raja dan hidup di bawah bimbingan Roh Kudus sedang merasakan kehadiran Kerajaan Allah. Hal ini terlihat dalam perubahan hidup, pertumbuhan iman, serta bagaimana mereka mencerminkan kasih, kebenaran, dan damai sejahtera Allah dalam dunia ini.⁸ Oleh karena itu, Kerajaan Allah bukan sekadar janji masa depan, tetapi juga suatu panggilan bagi setiap orang percaya untuk menghidupi nilai-nilai-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

➤ Transformasi dan Pembaruan:

Kerajaan Allah membawa transformasi yang mendalam dalam kehidupan manusia, mengubah hati dan pikiran agar selaras dengan kehendak-Nya. Ketika seseorang menerima pemerintahan Allah dalam hidupnya, Roh Kudus bekerja untuk membentuk karakter ilahi dalam dirinya. Transformasi yang terjadi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berdampak pada komunitas dan masyarakat, yang menghasilkan buah-buah kebenaran, perdamaian, dan sukacita (Roma 14:17).

Selain perubahan dalam kehidupan pribadi, Kerajaan Allah juga mencakup pembaruan seluruh ciptaan. Dalam rencana-Nya, Allah akan menghapus segala bentuk kejahatan, penderitaan, dan ketidakadilan, membawa pemulihan bagi dunia yang telah rusak oleh dosa (Wahyu 21:4-5). Pembaruan ini adalah bagian dari penggenapan akhir Kerajaan Allah, di mana langit dan bumi yang baru akan dinyatakan, dan Allah akan berdiam bersama umat-Nya dalam kebenaran yang sempurna.

Dengan demikian, setiap individu yang hidup dalam Kerajaan Allah dipanggil untuk menjadi agen transformasi—hidup dalam ketakutan kepada Tuhan, mencerminkan kasih-Nya, serta berperan dalam membawa keadilan dan damai sejahtera bagi dunia. Dengan demikian, Kerajaan Allah bukan hanya janji masa depan, tetapi juga kekuatan yang bekerja saat ini untuk memperbarui dan menebus segala sesuatu menurut rencana-Nya yang sempurna.

➤ Keadilan dan Kasih:

Kerajaan Allah adalah kerajaan keadilan dan kasih, di mana Allah memerintah dengan kebenaran dan memperhatikan setiap orang, terutama mereka yang lemah dan tertindas.⁹ Sepanjang Alkitab, Allah dikenal sebagai pembela kaum yang miskin, tertindas, dan terpinggirkan, serta sebagai Bapa yang penuh kasih bagi semua umat-Nya (Mazmur 146:7-9; Yesaya 1:17). Dalam Yesus Kristus, kasih dan keadilan Allah dinyatakan secara sempurna, mengundang semua orang untuk mengalami belas kasih-Nya dan hidup sesuai dengan standar-Nya.

Sebagai warga Kerajaan Allah, umat-Nya dipanggil untuk mencerminkan keadilan dan kasih-Nya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Ini berarti hidup dalam kejujuran, kepedulian terhadap sesama, serta membela kebenaran dan hak mereka yang tertindas. Yesus menegaskan bahwa perintah emas adalah mengasihi Allah berarti juga mengasihi sesama manusia (Matius 22:37-39), yang berarti bahwa setiap tindakan orang percaya harus berlandaskan pada kasih yang murni serta perhatian yang tulus terhadap sesama manusia

⁷ Kenneth S. Wuest, *Romans in The Greek New Testament*, Grand Rapids, (Michigan: William B Eerdmans Publishing Company, 1961), 132.

⁸ Kenneth S. Wuest, *Romans in The Greek New Testament*, Grand Rapids, 127.

⁹ Wesley J. Fuerst, *How Israel Conceived of and Adressed God*, (Minneapolis: Fortress Press, 1989), 29-30.

¹⁰ Pattiasina, Jonathan, & Heintje B. Kobstan, *Kingdom Theology*, (Yogyakarta: Andi, 2021), 101.

Selain itu, keadilan dalam Kerajaan Allah tidak terbatas pada aspek penegakan hukum semata, tetapi juga mencakup pemulihan dan penebusan bagi mereka yang mengalami ketidakadilan. Oleh sebab itu, setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi perpanjangan tangan kasih dan keadilan Allah, baik melalui tindakan konkret dalam kehidupan sosial maupun membangun hubungan yang penuh kasih dan perdamaian.

Dengan hidup dalam keadilan dan kasih, umat Tuhan tidak hanya mengalami berkat Kerajaan Allah, tetapi juga menjadi saksi bagi dunia bahwa Allah memerintah dengan kasih dan kebenaran yang sempurna.

➤ Kerajaan Allah sebagai Kerajaan Surga:

Dalam Alkitab, Kerajaan Allah sering kali disamakan dengan Kerajaan Surga,¹¹ terutama dalam Injil Matius. Kerajaan ini menggambarkan pemerintahan Allah yang berdaulat, di mana kuasa, kemuliaan, dan hak-hak Allah dinyatakan untuk menegakkan kebenaran dan melawan kekuasaan iblis. Yesus Kristus datang ke dunia untuk menyampaikan kabar tentang Kerajaan Allah, mengundang umat manusia untuk bertobat dan menerima pemerintahan Allah dalam hidup mereka. Seperti yang dinyatakan dalam Matius 4:17, "Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat!"¹²

Kerajaan Allah bukan hanya sekadar konsep spiritual, namun juga memberikan pengaruh yang nyata dalam dinamika kehidupan manusia. Markus 1:15, Yesus mengatakan, "Saatnya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!" Pernyataan ini menegaskan bahwa Kerajaan Allah telah mulai hadir di tengah umat manusia melalui kedatangan dan karya Yesus. Lukas 17:21 juga menggarisbawahi bahwa "Kerajaan itu juga ada di antara kamu," yang berarti tidak hanya merupakan realitas eskatologis yang akan datang, tetapi juga dapat dialami sekarang oleh mereka yang hidup dalam iman.

Terdapat dua dimensi dalam pengertian Kerajaan Allah:

- Kerajaan yang sudah hadir (Kerajaan Allah di bumi): Kerajaan Allah mulai hadir dengan kedatangan Yesus Kristus dan terus berlanjut melalui karya Roh Kudus. Ini membawa transformasi dalam kehidupan orang percaya, mengajarkan keadilan dan kasih, serta memberi kemenangan atas dosa dan kejahatan. Individu yang hidup dalam ketaatan kepada Allah telah merasakan dan mengalami realitas Kerajaan Allah dalam kehidupannya.
- Kerajaan yang akan datang (Kepenuhan Kerajaan Allah di masa depan): Meski Kerajaan Allah sudah hadir, penggenapan sepenuhnya baru akan terjadi saat Yesus datang kembali. Akan ada pembaruan seluruh ciptaan, di mana segala penderitaan, dosa, dan ketidakadilan akan dihapus, serta pemerintahan Allah ditegakkan secara sempurna (Wahyu 21:1-4). Pada saat itu, iblis akan dikalahkan secara penuh, dan umat Allah akan menikmati kehidupan kekal di bawah pemerintahan-Nya yang sempurna.

Dengan demikian, Kerajaan Allah bukan hanya harapan di masa depan, tetapi juga realitas yang harus dihidupi saat ini. Setiap orang percaya dipanggil untuk terlibat aktif dalam mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah di dunia ini, sambil terus menantikan penggenapan sepenuhnya di dalam kekekalan.

Kerajaan Allah dalam Alkitab:

➤ Perjanjian Lama:

Konsep Kerajaan Allah pertama kali muncul dalam Perjanjian Lama melalui nubuat-nubuat para nabi dan hubungan perjanjian Allah dengan umat Israel. Dalam tradisi Perjanjian Lama, Allah digambarkan sebagai Raja yang berdaulat atas seluruh ciptaan, khususnya atas bangsa Israel yang dipilih-Nya sebagai umat perjanjian.¹³

Para nabi dalam Perjanjian Lama meramalkan bahwa Allah akan mendirikan Kerajaan-Nya yang abadi, di mana Dia akan memerintah dengan keadilan dan kebenaran. Harapan ini semakin kuat terutama ketika bangsa Israel mengalami penindasan dan pembuangan. Nabi Yesaya, Yeremia, Daniel, dan Mikha berbicara tentang datangnya pemerintahan ilahi yang akan mengalahkan kejahatan dan membawa damai sejahtera. Beberapa nubuat penting mengenai Kerajaan Allah antara lain:

- Yesaya 9:6-7 – Nubuat mengenai seorang Raja yang berasal dari keturunan Daud, yang akan memerintah dengan keadilan dan menghadirkan kedamaian.
- Daniel 2:44 – Kerajaan Allah digambarkan sebagai kerajaan yang akan menggantikan semua kerajaan dunia dan bertahan selamanya.
- Mikha 4:1-3 – Visi tentang akhir zaman, di mana bangsa-bangsa akan datang kepada Tuhan dan hidup dalam damai di bawah pemerintahan-Nya.

¹¹ Leonard Goppelt. *Theology of the New Testament*, (Grand Rapids: Eerdment Publishing Company, 1983), 44-45.

¹² Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 29.

¹³ John Fuellenbach, *Kerajaan Allah*, (Ende: Nusa Indah, 2006), 46,

Sejak awal, Allah telah membuat perjanjian dengan umat Israel, yang mencerminkan pemerintahan-Nya sebagai Raja. Perjanjian ini terlihat dalam beberapa momen penting dalam sejarah Israel:

- Perjanjian dengan Abraham (Kejadian 12:1-3)

Allah berjanji untuk menjadikan keturunan Abraham sebagai sebuah bangsa yang agung dan sebagai sumber berkat bagi seluruh dunia. Janji ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah tidak hanya diperuntukkan bagi Israel, melainkan juga bagi segala bangsa di seluruh penjuru dunia.

- Perjanjian dengan Musa di Gunung Sinai (Keluaran 19:5-6)

Allah menetapkan Israel sebagai "kerajaan imam-imam dan bangsa yang kudus," dengan hukum-hukum-Nya sebagai standar kehidupan dalam Kerajaan-Nya.

- Perjanjian dengan Daud (2 Samuel 7:12-16)

Allah berjanji bahwa keturunan Daud akan memerintah selamanya, yang kemudian digenapi dalam Yesus Kristus sebagai Raja dalam Kerajaan Allah.

Nubuat-nubuat tentang Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama menemukan penggenapan dalam Yesus Kristus.¹⁴ Yesus datang sebagai Mesias dan Raja, yang menyatakan "Kerajaan Allah sudah dekat" (Markus 1:15). Dia tidak hanya berkuasa sebagai Raja atas Israel, melainkan juga atas seluruh umat manusia di muka bumi, yang menawarkan keselamatan bagi semua yang percaya kepada-Nya.

Dengan demikian, konsep Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama tidak hanya tentang pemerintahan Allah atas Israel, tetapi juga menunjuk pada pemerintahan universal Allah yang akhirnya digenapi dalam Yesus Kristus.

➤ Perjanjian Baru:

Dalam Perjanjian Baru, Kerajaan Allah menjadi pusat pengajaran Kristus Yesus. Ia datang ke dunia untuk menyatakan bahwa Kerajaan Allah telah hadir dan semakin mendekat, mengajarkan bagaimana hidup sebagai warga Kerajaan, serta menunjukkan kuasa dan kasih Allah melalui pelayanan-Nya. Setelah kebangkitan-Nya, Roh Kudus diberikan kepada orang percaya untuk memperluas dan mewujudkan Kerajaan Allah di dunia hingga penggenapannya yang sempurna di akhir zaman.

Beberapa poin menjelaskan kerajaan Allah dalam Perjanjian Baru:

1. Pengajaran Yesus tentang Kerajaan Allah

Yesus sering mengajarkan tentang Kerajaan Allah sebagai pemerintahan Allah yang hadir di tengah manusia dan sebagai realitas yang akan mencapai kepenuhannya di masa depan. Beberapa prinsip utama dalam ajaran Yesus mengenai Kerajaan Allah meliputi hal-hal berikut: Kerajaan Allah sudah dekat → Yesus membuka pelayanan-Nya dengan seruan, "Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat!" (Matius 4:17). Ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah telah hadir melalui kedatangan-Nya. Kerajaan Allah merupakan karya inisiatif Allah sendiri → Manusia tidak mampu membangun Kerajaan Allah semata-mata melalui upaya pribadinya, tetapi harus menerima dan masuk ke dalamnya melalui iman dan pertobatan (Markus 1:15). Kerajaan Allah adalah anugerah bagi mereka yang rendah hati → Yesus berkata, "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena mereka yang punya Kerajaan Surga" (Matius 5:3). Pernyataan ini menegaskan bahwa Kerajaan Allah dianugerahkan kepada mereka yang memiliki kerendahan hati dan sepenuhnya mengandalkan Tuhan. Kerajaan Allah bertumbuh dan akan mencapai kepenuhannya → Meskipun dimulai dengan kecil dan tersembunyi, Kerajaan ini akan berkembang hingga mencapai penggenapan yang sempurna dalam kekekalan (Matius 13:31-33).

2. Perumpamaan Yesus tentang Kerajaan Allah

Yesus menggunakan banyak perumpamaan untuk menggambarkan sifat dan dinamika Kerajaan Allah. Beberapa perumpamaan penting antara lain:

- Perumpamaan tentang biji sesawi (Matius 13:31-32)

Kerajaan Allah dapat dianalogikan seperti biji sesawi yang kecil, tetapi ketika bertumbuh, menjadi pohon besar. Ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah dimulai dengan sederhana, tetapi akan berkembang dan mempengaruhi dunia.

- Perumpamaan tentang ragi (Matius 13:33)

Kerajaan Allah diibaratkan seperti ragi yang bekerja dalam adonan hingga seluruhnya tercampur dan berfermentasi. Ini menggambarkan bagaimana pengaruh Kerajaan Allah secara perlahan tetapi pasti mengubah dunia.

- Perumpamaan tentang harta terpendam dan mutiara (Matius 13:44-46)

Kerajaan Allah memiliki nilai yang melampaui segala sesuatu; siapa pun yang menemukannya akan dengan sukacita melepaskan segalanya demi memperolehnya.

¹⁴ J. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini A-L*, (Jakarta: YKBK-OMF, 2007), 286

- Perumpamaan tentang lalang dan gandum (Matius 13:24-30, 36-43)

Sampai akhir zaman, orang benar dan orang jahat akan hidup berdampingan, tetapi pada waktunya Allah akan memisahkan mereka dalam penghakiman terakhir.

3. Peran Roh Kudus dalam Memperluas Kerajaan Allah

Setelah Yesus bangkit, Ia menganugerahkan Roh Kudus kepada murid-murid-Nya sebagai sumber kekuatan untuk memperluas dan mewujudkan Kerajaan Allah di bumi.¹⁵ Roh Kudus memberikan kekuatan kepada gereja. Yesus berkata, "Namun, kamu akan menerima kuasa ketika Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-saksi-Ku di Yerusalem, di seluruh Yudea, Samaria, dan sampai ke ujung bumi." (Kisah Para Rasul 1:8). Ini menunjukkan bahwa perluasan Kerajaan Allah terjadi melalui pemberitaan Injil di seluruh dunia. Roh Kudus mentransformasi hidup orang percaya → Kerajaan Allah tidak hanya tentang kuasa, tetapi juga tentang transformasi hidup. Dalam romawi 14: 17 Paulus memberikan pesan bahwa Kerajaan Allah tidak berfokus pada hal-hal dunia seperti makanan dan minuman, melainkan pada kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita yang diperoleh melalui Roh Kudus. Roh Kudus membawa pertumbuhan Kerajaan Allah → Dalam Kisah Para Rasul, kita dapat menyaksikan bagaimana Roh Kudus bekerja dengan aktif dalam gereja perdamaian, membawa pertobatan dan memperluas jangkauan Kerajaan Allah melalui penginjilan dan mukjizat.

IV. KESIMPULAN

Kerajaan Allah adalah konsep teologis yang memiliki signifikansi besar dalam agama Kristen, yang diungkapkan oleh Yesus Kristus sebagai inti dari pengajaran-Nya. Kerajaan Allah mencerminkan kedaulatan Allah atas seluruh ciptaan dan menjadi pemerintahan rohani yang mengundang umat manusia untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai ilahi seperti kasih, keadilan, dan pengampunan.

Kerajaan ini dipahami dalam dua dimensi: pertama, sebagai realitas yang sudah hadir di dunia melalui kedatangan Yesus, dan kedua, sebagai pengharapan yang akan digenapi sepenuhnya di masa depan, di mana Allah akan memerintah dengan sempurna. Konsep ini tidak hanya memiliki makna spiritual, namun juga memiliki dimensi sosial dan moral, yang mengajak orang percaya untuk mencerminkan karakter Allah dalam tindakan mereka sehari-hari.

Selain itu, makalah ini juga menunjukkan bahwa Kerajaan Allah bukan hanya tentang pemerintahan Allah atas bangsa Israel, tetapi juga mencakup seluruh umat manusia, dengan Yesus sebagai Raja yang menggenapi nubuat-nubuat dalam Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Baru, Yesus memperkenalkan Kerajaan Allah sebagai suatu karya Allah yang hadir di tengah umat manusia, dengan Roh Kudus berperan dalam memperluas dan mewujudkan Kerajaan ini melalui kehidupan orang percaya.

Dengan demikian, Kerajaan Allah bukan hanya janji masa depan, tetapi juga suatu panggilan bagi umat Kristen untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, mewujudkan nilai-nilai Kerajaan-Nya dalam dunia ini, sambil menantikan kepenuhannya di akhir zaman.

¹⁵ I. H Homrighausen, E. G. and Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 38.